

**EKSISTENSI TARI AIR JANGGI KARYA IWAN IRAWAN
PERMADI DI SANGGAR LAKSEMANA KOTA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



OLEH :

OKTA RESKI NANDA
NPM : 146711059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2021**

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang eksistensi tari Air Janggi karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota pekanbaru provinsi riau. Eksistensi ialah keberadaan atau adanya pengaruh yang diberikan orang lain terhadap sesuatu, karena respon dari orang di sekeliling sehingga membuktikan bahwa keberadaan sesuatu itu diketahui. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau ?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori eksistensi oleh Jazuli (2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Air Janggi merupakan salah satu garapan Iwan Irawan Permadi yang dibuat pada tahun 2014, atas dasar hasil riset pada tari zapin seri buantan yang ia ciptakan yang berpijak pada tari zapin Siak Riau, koreografer tertarik untuk menjadikan tari zapin seri buantan ini ke zapin yang inovatif kontemporer maka beliau membuat tari kontemporer Air Janggi setelah tari zapin seri buantan. Tari Air Janggi ini pertama kali dipertunjukkan pada acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016, pada acara Pagelaran Seni Sesumatra di Jambi tahun 2017, dan terakhir pada acara Karya “Air Janggi” pentas di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta tahun 2018. Eksistensi tari terbagi atas proses ruang dan waktu. Dalam Tari Air Janggi terdapat 13 ragam gerak dalam Tari Air Janggi Tari Air Janggi dibawakan oleh 6 orang penari laki-laki. Sistem nilai yang terdapat pada Tari Air Janggi adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial. Proses penciptaan Tari melalui 3 tahap yaitu: Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari Sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan Tari Air Janggi. tahap improvisasi, koreografer mulai mencipta gerakan yang sesuai dengan tema yang diangkat. Koreografer memasukkan unsur gerak tari zapin. Setelah tahap improvisasi, selanjutnya dilakukan penyusunan garapan terhadap materi yang didapat pada saat percobaan. Seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi kembali untuk menciptakan suatu alur yang dramatik dengan struktur yang jelas.

Kata Kunci: Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi

ABSTRACT

This thesis discusses the existence of the Air Janggi dance by Iwan Irawan Permadi in the Laksemana Studio, Pekanbaru City, Riau Province. Existence is the existence or existence of the influence that other people have on something, because of the response from people around so that it proves that the existence of something is known. The problem in this study is how the existence of the Janggi Water Dance by Iwan Irawan Permadi in the Laksemana Studio, Pekanbaru City, Riau Province?. The purpose of this study was to determine the existence of the Janggi Water Dance by Iwan Irawan Permadi in the Laksemana Studio, Pekanbaru City, Riau Province. The theory that the researcher uses is the theory of existence by Jazuli (2016). The method used in this research is descriptive analysis, with a qualitative approach. The data collection technique used in this study is the technique of collecting data from observation, interviews, and documentation. The results of this study conclude that the Air Janggi Dance is one of Iwan Irawan Permadi's works which was made in 2014, based on the results of research on the Buntan zapin dance series that he created which is based on the Riau Siak zapin dance, the choreographer is interested in making this Buntan zapin dance to the contemporary innovative zapin, he created the contemporary dance Air Janggi after the zapin dance series buntan. The Air Janggi dance was first performed at the VIII PASTAKOM event in 2016, at the Sesumatra Art Performance in Jambi in 2017, and finally at the Karya "Air Janggi" performance at the Bagong Kussudiardjo Art Padepokan Yogyakarta in 2018. The existence of the dance is divided into the spatial process. and time. In the Air Janggi Dance, there are 13 kinds of movements in the Air Janggi Dance, the Air Janggi Dance is performed by 6 male dancers. The value system contained in Air Janggi Dance is religious values, traditional values, traditional values, personal values and social values. The dance creation process goes through 3 stages, namely: The exploration stage is the initial stage in making a dance work. As the work raised in this dance work is with the theme Air Janggi Dance. In the improvisation stage, the choreographer begins to create movements that match the theme raised. The choreographer includes elements of Zapin dance moves. After the improvisation stage, then the preparation of the work on the material obtained during the experiment was carried out. All movements that have been produced in the improvisation and exploration stages were reconstructed to create a dramatic plot with a clear structure.

Keywords: The existence of Air Janggi Dance by Iwan Irawan Permadi

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia_Nya yang telah memberi kemudahan dan petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S-1 pada program studi pendidikan sendratasik yang berjudul **“Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat adanya keinginan yang kuat serta dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam membantu penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Miranti Mayang Sari, M. Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap peneliti dalam proses akademik perkuliahan.

4. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap peneliti dalam proses akademik perkuliahan.
5. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pengarahan kepada peneliti.
6. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Sekaligus selaku pemimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada peneliti.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada peneliti selama perkuliahan.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua Peneliti ayahanda Naswan Ridwan dan ibunda Jasminora Bachron yang selalu memberi kasih sayang, perhatian, semangat dan motivasi yang tak terhingga serta dukungan moral dan material kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada adek-adek Peneliti Zikra Agus Setiawan, Syahbani Nofatra, dan Putri Aura Adha yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tak terhingga kepada Peneliti.

10. Teristimewa untuk atuk Bachtiar, nenek Rosmina yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian dan motivasi yang tak terhingga serta dukungan moral dan material kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Ayah Arnel dan Ibu Novera Bachron, S. Ag, adek-adek Mutiara Arver, S.Si, Intania Arver, dan Berliano Arver yang telah banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan ini.
12. Kepada Uncu Maisartika, Om Edison, Makdang Burnama, Mak Halim, Tek Hardiyanti, Om Yoni, Tek Vivi dan Tek rika atas doa, nasehat, dukungan serta kasih sayang dan cinta kepada penulis.
13. Untuk adek-adek Amela Raviba, M. Luthfi Farhan, Afiq, Kayla Muviba, Latifa, Wahyu, Putri Aura, Syifa, Aqila Farhan, Najwa Farhan, Aisyah, Clarissa, Albi, Khalid dan Asakhiya atas dukungan serta kasih sayang dan cinta kepada penulis.
14. Kepada Iwan Irawan Permadi selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.
15. M.iQbal Kurniadi, Agung Anggreawan, Rosdiana, Margiani Suci Saputri, Tarmizi, Horas Cherlando Simatupang, Yongki Efendi, Rizal Ardiansyah, Seto Dwi kurniadi, Yandi Kurniawan, Rino Harianto, M.Sabastian, Miftahul Hauna, Allen Trendy, Muamar Ghadavy, Rizky Pratama, Yose Rizal dan Abdul Rajib selaku teman dan sahabat.
16. Seluruh teman-teman angkatan 2014, abang dan kakak senior, adek-adek junior yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak

membantu serta dukungan selama perkuliahan hingga penulisan tugas akhir dari awal sampai selesai.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia atas kebaikan kepada semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan peneliti berharap skripsi ini bisa menjadi sumbangan ilmu yang berharga dan bermanfaat.

Pekanbaru, September 2021

Peneliti

Okta Reski Nanda

146711059

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep Eksistensi.....	10
2.2 Teori Eksistensi	10
2.3 Teori Seni Tari.....	12
2.4 Teori Tari Kontemporer.....	14
2.5 Kajian Relevan	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Metode Penelitian	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian	20
3.4 Jenis dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer	22
3.4.2 Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5.1 Observasi	23
3.5.2 Wawancara (<i>Interview</i>).....	24
3.5.3 Dokumentasi.....	25
3.6 Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	28
4.1 Temuan Umum	28
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Sanggar Laksemana.....	28

4.1.2	Letak Geografis Sanggar Laksemana	31
4.1.3	Visi, Misi dan Tata Tertib Sanggar Laksemana.....	32
4.1.4	Sarana dan Prasarana Sanggar Laksemana	33
4.1.5	Struktur Organisasi Sanggar Laksemana	34
4.1.6	Jadwal Latihan Sanggar Laksemana	35
4.2	Temuan Khusus	36
4.2.1	Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau	36
4.2.2	Eksistensi Ruang Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	38
4.2.3	Eksistensi Waktu Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	49
BAB V PENUTUP		55
5.1	Kesimpulan	55
5.2	Hambatan	57
5.3	Saran	57
DAFTAR PUSTAKA		59
DAFTAR WAWANCARA		61
DAFTAR NARASUMBER.....		63
LAMPIRAN		64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Profil Sanggar Laksemama Pekanbaru	30
Gambar 2: Gerak Tari Air Janggi	39
Gambar 3: Gerak Tari Air Janggi	43
Gambar 4: Gerak Tari Air Janggi	43
Gambar 5: Penampilan Tari Air Janggi pada acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016 di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru Provinsi Riau.....	45
Gambar 6: Penampilan Tari Air Janggi di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Relevan	16
Tabel 2. Penghargaan Sanggar Laksemana Pekanbaru	31
Tabel 3. Sarana dan Prasarana Sanggar Laksemana	33
Tabel 4. Jadwal Latihan Sanggar Laksemana	35



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yang memiliki kebudayaan berbeda-beda di setiap kabupaten atau kota-nya. Hal ini karena kebudayaan mencakup bidang yang melandasi tingkah laku manusia dalam suatu daerah, untuk itu perlu kreatifitas dalam menciptakan suatu keunggulan kebudayaan serta segala cita rasa dan karsa dalam suatu karya yang dapat dijadikan sebuah prestasi yang berkualitas sehingga dapat mengembangkan lokalitas budaya. Beragamnya kebudayaan inilah yang menjadi bukti bahwa bangsa ini kaya akan budaya. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang kompleks.

Budaya merupakan satu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat, E.B Tylor (1873) dalam Joko Tri Prasetya (2013:30). Hasil dari budaya manusia itu dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu kebudayaan material dan kebudayaan immaterial. Kebudayaan material (lahir), adalah kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat, senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya.

Kebudayaan immaterial (spiritual), adalah kebudayaan, adat istiadat, seni, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya, Joko Tri Prasetya (2013:31).

Elly M. Setiadi (2005:33) mengatakan, kebudayaan yang dimiliki setiap manusia ini tidak sama, seperti suku bangsa yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki cara-cara yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan factor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun tradisi yang terus berkembang.

Menurut Suwaji Bastomi (1992:10) seni dapat ditelusuri dari awal yaitu dari kata itu sendiri. Dalam Bahasa Indonesia seni diartikan halus, kecakapan batin, menciptakan sesuatu yang luar biasa, keahlian membuat karya yang bermutu, dan kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Kata seni sama dengan kata sangsekerta seni yang artinya persembahan. Dalam Bahasa Jawa kuno terdapat kata *sanidya* yang berarti pemusatan pikiran. Provinsi Riau sebagai salah satu kelompok budaya di nusantara yang memiliki berbagai ragam jenis kebudayaan yang hidup ditengan masyarakat seperti seni tari. Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan kedalam media gerak tubuh. Hampir di seluruh daerah di Indonesia memiliki tari-tarian khas daerah, yang merupakan warisan dari pada nenek moyang mereka yang sampai sekarang masih dilakukan dan menjadi seni tradisi di daerah itu sendiri.

Sejalan dengan pernyataan seni diatas, Pono Banoe (2013:3) menyatakan bahwa ekspresi jiwa manusia itu adalah seni, kesenian dalam perkembangan sudah menjadi sendi kehidupan yang tidak terpisahkan dalam masyarakat baik didunia umunya ataupun dinegeri kita pada khususnya. Kesenian telah menempati tempat tersendiri sebagai salah satu bidang yang diakui dalam masyarakat, baik itu kesenian tradisional maupun kesenian modern atau kontemporer.

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari di suatu masyarakat beserta kebudayaan yang mencakup tidak muncul dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan memerlukan proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa serta kepentingan dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya atau penciptaan. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan. Sistem nilai merupakan sesuatu yang menjadi pemikiran, keinginan, tujuan dari suatu daerah yang memiliki identitas tersebut.

Eksistensi dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Sumandiyo Hadi, 2005:13).

Menurut Soedarsono (dalam Kusnadi, 2009:13), periodisasi tari di Indonesia secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu zaman masyarakat primitif, zaman masyarakat *feodal*, dan zaman masyarakat modern. Tari merupakan

ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk gerakan. Bagong Kusudiarja (dalam Wahyudiyanto, 2008:11) mengatakan bahwa tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Keindahan disini bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus, melainkan sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia. Peneliti menyimpulkan bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia melalui gerak yang bersifat harmonis.

Salah satu karya tari yang dapat mengangkat lokalitas budaya di daerah yaitu pada karya tari kontemporer. Perkembangan tari kontemporer di Indonesia berkembang untuk meningkatkan apresiasi serta minat masyarakat terhadap kesenian indoesia. Seni kontemporer adalah suatu seni yang terpengaruh dampak modernisasi dan digunakan sebagai istilah umum sejak istilah *Contemporary Art* yang berkembang di Barat. Seni kontemporer ini tidak terikat oleh aturan zaman dahulu dan berkembang sesuai dengan zaman sekarang. Seni kontemporer memiliki ciri-ciri seperti mengangkat lokalitas budaya daerah tertentu dengan menggunakan tema dan media yang bebas. Seniman dalam menciptakan karya seni kontemporer harus mampu memberikan nilai keindahan dalam karya dan melahirkan generasi penerus, yang dipraktikkan dengan berbagai gerakan.

Praktik ketubuhan dalam tari kontemporer Indonesia adalah praktik yang negosiatif Karena tubuh menjadi ruang negosiasi yang mempertemukan berbagai pengaruh yang bersifat kultural. Sejumlah studi tentang tari kontemporer yang dilakukan oleh Eko Suprianto (2015) menjelaskan kecenderungan sejumlah koreografer Indonesia yang membawa serta pengaruh tradisi kedalam karya-karya

kontemporer mereka. Beberapa koreografer terkemuka seperti Bagong Kusudiardja, Sardono W. Kusomo, Nirotto membawa tradisi tari Jawa atau tarian etnis lainnya ke dalam karya mereka. Begitu pula dengan sejumlah koreografer asal Minangkabau seperti Ery Mefri, yang selalu berpijak pada tradisi Minangkabau dalam tariannya. Hal ini menunjukkan bahwa estetika tubuh tari kontemporer Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tradisi yang membawa sejarah kultur yang begitu lengkap.

Menurut Sakti (2005:13) Sanggar tari adalah tempat untuk melakukan berbagai aktivitas seni tari bersama dengan para anggotanya, di dalamnya meliputi kegiatan belajar mengajar tari, berkarya seni dan bertukar pikiran mengenai segala hal yang berhubungan dengan karya seni. Eksistensi sanggar tari salah satunya adalah untuk tetap mempertahankan tari-tari tradisi maupun tari klasik disamping mengembangkan bentuk-bentuk tari modern, tari kontemporer maupun tari kreasi baru. Masuknya budaya asing dapat dibendung dengan penanaman kecintaan pada kebudayaan milik bangsa, salah satunya dengan melakukan kegiatan berkesenian.

Salah satu sanggar tari yang ada di Pekanbaru adalah Sanggar Laksemana yang sudah berdiri sejak 37 tahun yang lalu, didirikan oleh Iwan Irawan Permadi pada tanggal 17 Agustus 1984. Sanggar Laksemana merupakan sanggar yang sudah memiliki nama di kalangan masyarakat di Pekanbaru, tidak hanya itu sanggar Laksemana sudah dikenal baik di Pekanbaru maupun di luar Pekanbaru. Pada tahun 2013 Sanggar Laksemana telah berkembang menjadi Yayasan Laksemana yaitu sebagai pusat pengembangan seni pertunjukan Melayu Riau.

Sanggar laksemana dipimpin oleh Iwan Irawan Permadi, lahir di Bandung 16 Juli 1960. Ia adalah seorang seniman berkewarganegaraan Indonesia, namanya dikenal melalui karya-karyanya yang berupa koreografi tari yang dipentaskan di berbagai panggung pertunjukkan di Indonesia. Iwan Irawan Permadi adalah salah satu penerima anugerah seni dari pemerintah Riau pada tahun 2011 dan anugerah Sagang pada tahun 2006. Selain sebagai Artistic Director dan Koreografer, Iwan Irawan Permadi juga menjabat sebagai Direktur Pasar Tari Kontemporer (PASTAKOM) serta penasihat dewan kesenian Riau.

Tari Air Janggi merupakan salah satu garapan Iwan Irawan Permadi yang dibuat pada tahun 2014. Atas dasar hasil riset pada tari zapin seri buantan yang ia ciptakan yang berpijak pada tari zapin Siak Riau, koreografer tertarik untuk menjadikan tari zapin seri buantan ini ke zapin yang inovatif kontemporer maka beliau membuat tari kontemporer Air Janggi setelah tari zapin seri buantan. Tari Air Janggi ini pertama kali dipertunjukkan pada acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016, pada acara Pagelaran Seni Sesumatra di Jambi tahun 2017, dan terakhir pada acara Karya “Air Janggi” pentas di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta tahun 2018.

Tari Air janggi merupakan merupakan salah satu tari kontemporer yang berpijak pada tari tradisional yaitu tari zapin. Tari Air Janggi memiliki makna yaitu merupakan sebuah pusaran badan air yaitu sungai, tasik, selat, dan laut yang terus menerus mengalir tanpa henti, air dari mana-mana bertemu di pusaran air, jadi kalau tidak berhati-hati dipusaran air kita akan tenggelam dan berkaitan dengan menitih langkah yaitu sama halnya dengan salah satu gerak zapin yakni menitih

batang dalam gerakannya seolah kita meniti suatu langkah dengan berhati-hati jadi kita harus seimbang untuk melewati suatu tujuan hidup kalau ingin selamat berhati-hatilah dalam melangkah, jika tidak bisa celaka. Jadi maksud dari Air Janggi adalah fenomena yang menuntut ke hati-hatian manusia untuk melangkah dalam melakukan segala pekerjaan dan tahan dalam menghadapi gelombang kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti 20 Mei 2021 dengan koreografer Tari Air Janggi yaitu Iwan Irawan Permadi.

“Tari Air Janggi ini pertama kali dipertunjukkan pada acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016, pada acara Pagelaran Seni Sesumatra di Jambi tahun 2017, dan terakhir pada acara Karya “Air Janggi” pentas di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta tahun 2018. Eksistensi Tari Air Janggi, bahwa tari ini pembaharuan dari sebuah karya yang berasal dari zapin. Karena berasal dari zapin da juga yang salah tafsir dan protes kenapa zapin tidak pakai baju. Padahal kita tidak garap zapin, di tari ini zapin hanya sebagai sumber. Pada intinya 90% orang senang, bahwa tari ini adalah sebuah karya pembaharuan. Tari Air Janggi dibawakan oleh 6 orang penari laki-laki yang bernama Okta Reski Nanda, Alen Trendi, Mu’ammarr Ghadavi, Miftakhul Hauna, M, Shobri, dan satu lagi Arif.”

Tari Air Janggi tidak memiliki adegan, karena tari ini bukan merupakan sebuah dramatari melainkan tarian lepas atau inovatif. Ragam gerak yang ada pada tari Air janggi ada 13. Tari ini berdurasi selama kurang lebih 43 menit. Karya tari ini dibawakan oleh 6 orang penari laki-laki, yang merupakan salah satu anggota dari sanggar laksemana.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti 20 Mei 2021 dengan koreografer Tari Air Janggi yaitu Iwan Irawan Permadi.

“Ragam gerak yang ada pada tari Air janggi ada 13 macam gerak yaitu ada gerak meniti batang, gerak pecah delapan, gerak menongkah, gerak siku kaluan, gerak langkah alif, gerak pusing tengah sud, gerak enggak (gelombang pasang),

gerak geliat, gerak anak ayam patah, gerak elang menyambar, gerak sud delapan, gerak sud maju mundur, dan gerak pusing belanak.”

Dari jabaran di atas, maka penulis bermaksud ingin meneliti dan mengetahui lebih dalam lagi tentang Eksistensi tari air janggi. Dalam penelitian ini penulis membutuhkan referensi-referensi mengenai eksistensi tari air janggi. Selain itu pengkajian ini dilakukan karena eksistensi tari air janggi tersebut belum ada yang menganalisa atau mengkajinya. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan peneliti. Peneliti bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mendokumentasikan kedalam bentuk penulisan ilmiah dengan mengangkat objek penelitian yang berjudul **“Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan bagi eksistensi tari, khususnya eksistensi tari Air Janggi karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Hal ini penting untuk dijadikan bahan acuan penelitian eksistensi tari lainnya.
2. Secara praktis hasil penelitian dapat dijadikan salah satu kegiatan untuk memelihara dan menjaga eksistensi tari Air Janggi karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Eksistensi

Menurut Abidin (dalam Jurnal Maritfa Nika dan Mohammad Mukti 2013), eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Sehingga eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi adalah keberadaan wujud yang tampak, atau merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta.

Menurut Surawan Martinus (2001:149) dalam kamus kata serapan, kata eksistensi memiliki arti “hidup, ada, hal, hasil, tindakan, keadaan, keberadaan, kehidupan, semua yang ada”. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai adanya sesuatu hal dalam kehidupan.

Paparan di atas dapat diartikan Eksistensi ialah keberadaan atau adanya pengaruh yang diberikan orang lain terhadap sesuatu, karena respon dari orang di sekeliling sehingga membuktikan bahwa keberadaan sesuatu itu diketahui.

2.2 Teori Eksistensi

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari di suatu masyarakat beserta kebudayaan yang mencakup tidak muncul dan tidak hadir secara tiba-tiba,

melainkan memerlukan proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa serta kepentingan dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaan. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai (terkait nilai agama, adat istiadat, tradisi, pribadi, sosial) yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan. Sistem nilai merupakan sesuatu yang menjadi pemikiran, keinginan, tujuan dari suatu daerah yang memiliki identitas tersebut.

Eksistensi dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Sumandiyo Hadi, 2005:13).

Eksistensi tari di Indonesia sangat berkaitan dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas, perkembangan tari di Indonesia tidak terlepas dari latar belakang keberadaan masyarakat Indonesia di masa lalu. Eksistensi kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan tersebut tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya. Setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman, untuk itu agar kebudayaan di

Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga negara Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang termakan oleh waktu, untuk mempermudah dalam melestarikan sebuah kebudayaan. Kita sebagai warga yang peduli budaya bisa mengklasifikasikan budaya dalam beberapa macam, salah satu kebudayaan di Indonesia adalah tari.

2.3 Teori Seni Tari

Seni merupakan hasil perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Maka dari itu, seni dikatakan sebagai hasil ekspresi individual, sebab karya seni merupakan bahasa ungkapan baik melalui media gerak, suara ataupun rupa. Kesenian tidak akan bisa berdiri tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak. Adanya suatu kesenian dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Tidak hanya masyarakat yang mendukung kesenian suatu daerah, pemerintah setempat juga memegang peranan penting dalam keberadaan suatu kesenian di suatu daerah. Seni tari merupakan salah satu kesenian yang bisa dikembangkan sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Seni tari baik yang berupa budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana atau biasa disebut klasik, tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatan, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan atau sering mendapat label

pop, dan tari modern atau kreasi baru, kehadirannya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya (Sumandiyo Hadi, 2005:13).

Menurut Novi Mulyani (2016:49) seni tari ialah salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Tari dalam arti yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Menurut Sedyawati, dkk. dalam (Dawati, 2018:24) mengemukakan bahwa: “tari adalah paduan gerak-gerak indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi kesenangan kepada pelaku dan penghayatnya”.

Menurut Soedarsono (dalam Kusnadi, 2009:13), periodisasi tari di Indonesia secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu zaman masyarakat primitif, zaman masyarakat *feodal*, dan zaman masyarakat modern. Tari merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk gerakan. Bagong Kusudiarja (dalam Wahyudiyanto, 2008:11) mengatakan bahwa tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Keindahan disini bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus, melainkan sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia. Peneliti menyimpulkan bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia melalui gerak yang bersifat harmonis.

Tari sebagai karya seni merupakan alat untuk menunjukkan ekspresi perasaan manusia yang berasal dari pengembangan imajinasi yang diberikan dalam bentuk media gerak. Tari adalah bentuk simbolik yang bisa menampakkan pandangan pribadi penciptanya, daerahnya atau budayanya, yang bila disajikan

sebagai objek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi pengamatnya. Oleh karenanya tari mampu menjadi sarana komunikasi seorang seniman atau pencipta-pelaku kepada orang lain sebagai pengamat atau penonton (Jazuli, 2016).

2.4 Teori Tari Kontemporer

Secara etimologi tari kontemporer terdiri atas dua kata, yaitu: tari dan kontemporer yang masing-masing memiliki arti sebagai berikut: tari yang merupakan suatu karya seni memiliki definisi yang beranekaragam berdasarkan masyarakat dan budaya pendukungnya. Kata kontemporer merupakan istilah yang aktual dan populer dalam kehidupan masyarakat pada zaman global atau kekinian. Istilah dalam arti leksikalnya sebagian besar memberikan penekanan pada arti sezaman, semasa, bersamaan waktu, dalam waktu yang sama, masa kini, dan dewasa ini. Definisi tersebut ketika dihubungkan dengan kedua istilah yang menjadi topik kajian, yaitu tentang tari kontemporer berarti karya seni tari yang lahir, hidup dan berkembang sesuai zaman keninian (Cerita, 2017).

Kontemporer sebagai suatu bentuk karya seni yang mengandung arti, misi, gebrakan bahkan cukup dengan percobaan. Kontemporer berarti suatu usaha seniman untuk membebaskan diri dari ruang, waktu, tempat, situasi, dan nilai-nilai tradisi. Seni kontemporer tidak lebih dari pertunjukkan cita rasa pembebasan berekspresi. Wujud dari seni kontemporer dapat berupa eksperimental yang merupakan suatu usaha untuk mencari bahasa pengungkapan yang baru (Yuda, 2003).

Menurut Sardono, kontemporer merupakan sebuah mahzab dalam dunia tari masa kini. Kontemporer berarti sebuah pilihan bagi seniman untuk

mengekspresikan dirinya secara individual dengan kebebasannya. Maksudnya seniman tidak perlu lagi merasa terikat oleh sebuah budaya tradisi yang menaungi eksistensinya untuk menciptakan sebuah karya seni. Akan tetapi kontemporer itu sendiri bukan pula berarti sebuah karya seni yang bersubansi barat (budaya barat).

Suhaimi Magi (2008) menjelaskan yang paling prinsip dalam seni tari kontemporer adalah masalah konsep yang dipaparkan oleh tari tersebut, jelasnya ide tersebut harus baru, aktual dan kontekstual. Artinya, geraknya harus memuat unsur kebaruan, ceritanya berangkat dari isu-isu yang terkini, sehingga garapan tari kontemporer berwujud inovatif dan kontekstual dengan keadaan masa kini, dari sudut pandang persoalan apapun.

Tari kontemporer bukanlah tari yang bersifat aneh-aneh, tetapi tarian yang memiliki pola yang jelas seperti disain atas, musik, setting dan konfigurasi apalagi masalah konsep cerita. Antara bentuk dan isi mesti selaras dan ada tautan yang jelas, kalau sekedar gerak yang aneh-aneh saja belum dapat dikatakan tari tersebut tari kontemporer, malah bisa dikatakan tari kuda jingkrak (tari asal-asalan). Pada prinsipnya gerak dalam tari kontemporer mampu menerjemahkan isi cerita dengan jelas dan disain geraknya tetap berdasarkan pola garap yang jelas sesuai dengan kaidah koreografi, seperti disain dramatik, dinamik dan disain atas mesti tersusun dengan struktur yang jelas, artistik dan estetis maupun etis (Afrizal dalam Indrayuda, 2003).

Tari Air Janggi merupakan salah satu jenis tari kontemporer yang gerakannya terinspirasi dari gerak-gerak tradisi yang sudah dikembangkan

ruangnya menjadi suatu kemasan yang baru. Tari air janggi ini berasal dari tarian zapin yang ada di provinsi riau, seperti gerak menongkah yang mempunyai arti ketahanan dalam menghadapi gelombang kehidupan. Dalam tari air janggi ada gerak pasang gelombang yang artinya kesuguhan dalam melakukan pekerjaan, gerak pecah delapan artinya anjuran untuk mempelajari dan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan dalam kehidupan, gerak pusing tak jadi yang maknanya berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu, dan gerak pusing beranak yang artinya menjauhkan diri dari semua marabahaya dan malapetaka. Tari air janggi ini berdurasi sekitar 43 menit.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan peneliti untuk penelitian Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah:

NO	NAMA	JUDUL	JENIS
1.	Dynda Arysta	Pertunjukan tari kontemporer air janggi – menitih langkah karya spn iwan irawan permadi di pastakom ke viii kota pekanbaru provinsi riau (2019)	Skripsi
2.	Wanda Larasati	Nilai Estetika Tari Air Janggi-Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau (2020)	Skripsi
3.	Rosdiana Wati	Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pridanggadhing Plumbon Cirebon (2017)	Skripsi
4.	Isnaini Nurilah	Eksistensi Tari <i>Tandak Mendue Muke</i> sebagai Upaya Pelestarian <i>Joget Dangkong</i> di Sanggar Angsana Dance Community Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau (2021)	Skripsi

5.	Sutinah	Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau (2019)	Skripsi
----	---------	---	---------

Tabel 1. Kajian Relevan

Skripsi Dynda Arysta (2019) dengan judul “Pertunjukan tari kontemporer air janggi – menitih langkah karya spn iwan irawan permadi di pastakom ke viii kota pekanbaru provinsi riau”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang menjadi acuan peneliti dalam menulis tentang karya tari air janggi.

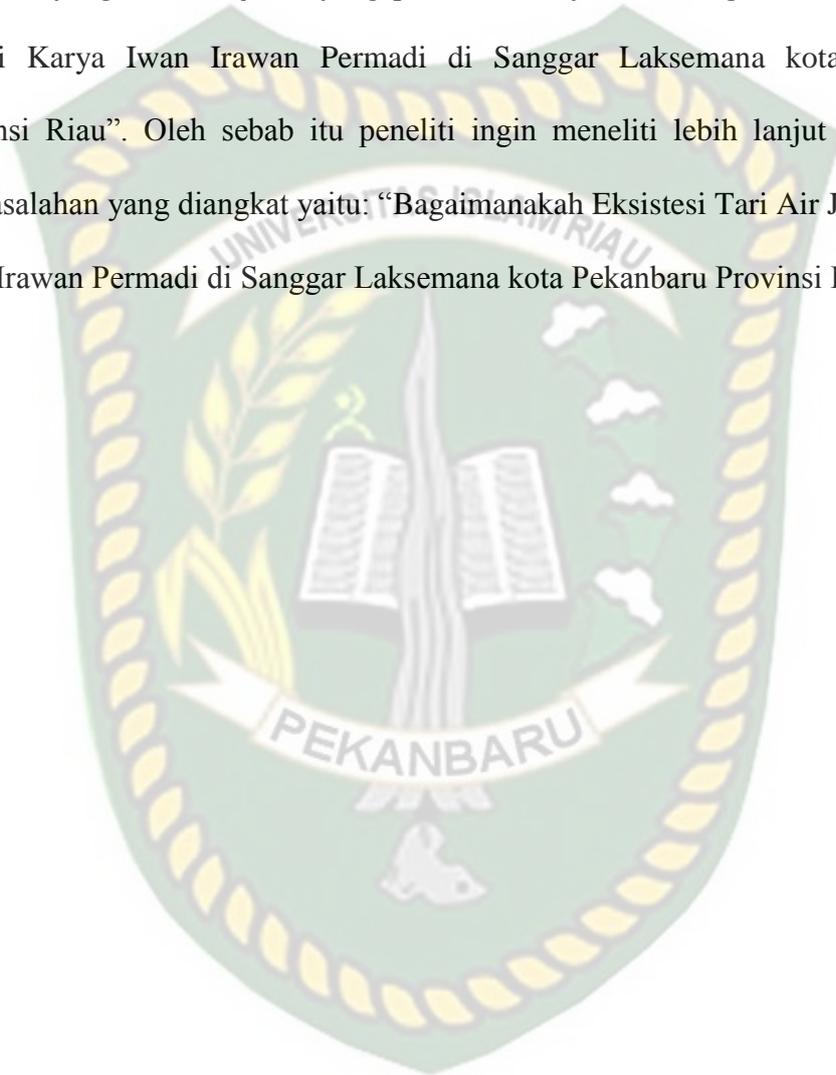
Skripsi Wanda Larasati (2020) dengan judul “Nilai Estetika Tari Air Janggi-Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan analisis lebih bersifat kualitatif.

Skripsi Rosdiana Wati (2017) dengan judul “Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pridanggadhing Plumbon Cirebon”. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.

Skripsi Isnaini Nurilah (2021) dengan judul “Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar Angsana Dance Community Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi Sutinah (2019) dengan judul “Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Metode yang digunakan adalah Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif interaktif dengan menggunakan data kualitatif.

Dari ke lima skripsi tersebut secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi peneliti dalam menulis skripsi. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang peneliti teliti yaitu tentang “Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut lagi dengan permasalahan yang diangkat yaitu: “Bagaimanakah Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau”.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:251) Metodologi merupakan bagian tahap peneliti yang menjelaskan cara bagaimana penelitian dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, peneliti harus menentukan metodologi penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun metodologi penelitian mencakup, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Hamid Darmadi (2012 : 12), “ Penelitian dapat diartikan juga sebagai suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum. Penelitian sebagai sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis.

Menurut Sugiyono (2010 : 3), “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu”. Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan mendapatkan ilmu baru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Hamid Darmadi, 2012) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian “Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Melalui studi kepustakaan dan studi lapangan

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Nasution (2003: 43) Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat.

Lokasi penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Laksemana yang terletak di Jalan Letjend.S.Parman No.53, Cinta Raja, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia. Tempat nya sangat strategis, karena berada di tengah-tengah posisi yang mana masyarakat dengan sangat mudah menemukannya yang mana berpatokan kepada Polda Riau dan Universitas Riau Fakultas Hukum. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 20 mei 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009 : 45) penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Konsep subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Subjek

penelitian merupakan identitas yang mempengaruhi desain riset, pengumpulan data, dan keputusan analisis data. Adapun yang menjadi Subjek penelitiannya adalah Iwan Irawan Permadi. Subjek penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil data-data dan mengetahui tentang eksistensi gerak tari dalam karya Air Janggi dengan menggunakan konsep populasi (*social situation*) dan sampel (narasumber).

Sugiyono (2010 : 297) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Hal ini karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu dan hasil kajiannya akan ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Menurut Earl Babbie (dalam buku Prijana, 2005) sampel adalah proses seleksi dalam kegiatan obeservasi. Proses seleksi yang dimaksud disini adalah proses untuk mendapatkan orang, situasi, kegiatan/ aktivitas, dokumen yang diperoleh dari sejumlah orang yang dapat mengungkapkannya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam persoalan ini, Sugiyono (2014:10) menjelaskan data primer adalah, “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer dapat berupa opini atau pendapat subjek (orang) secara individual, hasil observasi terhadap benda atau fisik, kejadian dan hasil pengujian”. Dalam hal ini yang menjadi data primer peneliti adalah rekaman hasil wawancara terhadap eksistensi tari air janggi. Peneliti juga mengamati langsung pertunjukan Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Iskandar (2008:77) data sekunder adalah, “Data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan literature laporan tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan focus permasalahan penelitian.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan sinopsis Tari Air Janggi, referensi-resferensi yang berkaitan dengan penelitian ini

seperti foto-foto dan video Tari Air Janggi untuk menunjang penelitian yang didapat dari tangan kedua atau tidak langsung didapat oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yaitu:

3.5.1 Observasi

Nasution dalam buku Sugiyono (2010 : 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Terdapat macam-macam observasi yaitu, observasi partisipatif, observasi non partisipatif, observasi terstruktur atau terencana, dan observasi tak berstruktur.

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah metode dimana peneliti melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilakukan sebagai sumber data penelitian. Sehingga data yang didapat dengan observasi partisipatif ini akan lebih akurat. Peneliti juga termasuk partisipasi aktif karena peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi tidak sepenuhnya lengkap.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Maksud studi kepustakaan adalah mendapatkan data yang diperkuat dari beberapa landasan teori serta konsep dasar penelitian, sedangkan studi lapangan yaitu mendapatkan data dengan meneliti secara langsung data yang ingin diteliti. Untuk itu peneliti mengamati

data-data tentang bagaimanakah eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Menurut Nurul Zuriah (2006:179), wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:270), secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung yang sudah terkonsep atau disiapkan sebelumnya supaya lebih terarah dan lebih fokus terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas didalam penelitian ini yaitu eksistensi tari karya Iwan Irawan Permadi. Didalam penelitian ini yang sebagai narasumber yaitu Iwan Irawan Permadi di Sanggar Leksemana Kota Pekanbaru. Adapun data yang ingin diperoleh melalui wawancara yaitu mengenai sejarah pembuatan tari pada karya air janggi. Untuk membantu proses wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu seperti: buku catatan

dan handphone. Alat bantu tersebut digunakan agar wawancara lebih efektif dan efisien.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk (1986:38) sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian yaitu , *pertama* ,berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daipada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian *kedua* diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat Negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsensi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun,baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi. Pada penelitian untuk menganalisa dilakukan dengan mendengarkan audio wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Iskandar (2008: 221) analisis data kualitatif adalah yang bertolak dari fakta atau informasi di lapangan. Fakta atau informasi tersebut kemudian diseleksi dan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang penuh makna. Iskandar (2008:255) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluaskan atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan. Karena

penelitian bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan sehingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus.

Mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi. Langkah selanjutnya adalah penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan data verifikasi. Menurut Miles dan Huberman yang di kutip oleh Sugiyono (2010: 337) teknik analisis data kualitatif, meliputi :

1. Reduksi Data

Data dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data juga akan semakin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan lagi.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering dipakai untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks

yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah yang ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Data yang terkumpul kemudian di analisis seperti berikut: data tentang eksistensi tari dalam karya Air Janggi di analisis dan dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan teori yang digunakan untuk dijadikan sebuah hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Sanggar Laksemana

Menurut Amelia (2013:7) Sanggar seni merupakan tempat atau wadah bagi manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang bertujuan untuk selalu menjaga kelestariannya di masyarakat. Dalam sanggar seni para seniman dapat mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya. Menurut Sakti (2005:13) Sanggar tari adalah tempat untuk melakukan berbagai aktivitas seni tari bersama dengan para anggotanya, didalamnya meliputi kegiatan belajar mengajar tari, berkarya seni dan bertukar pikiran mengenai segala hal yang berhubungan dengan karya seni. Eksistensi sanggar tari salah satunya adalah untuk tetap mempertahankan tari-tari tradisi maupun tari klasik disamping mengembangkan bentuk-bentuk tari modern, tari kontemporer maupun tari kreasi baru. Masuknya budaya asing dapat dibendung dengan penanaman kecintaan pada kebudayaan milik bangsa, salah satunya dengan melakukan kegiatan berkesenian.

Salah satu sanggar tari yang ada di pekanbaru adalah Sanggar Laksemana atau sering disebut juga Pusat Latihan Tari Laksemana yang sudah berdiri sejak 37 tahun yang lalu, didirikan oleh Iwan Irawan Permadi pada tanggal 17 Agustus 1984. Karya pertama Iwan Irawan permadi adalah “Dramatari Laksmama Hang Tuah” di tampilkan di Gedung Olah Seni

Tangerang atau sekarang bernama Taman Budaya Riau. Sanggar ini berdiri terdapat campur tangan dari Bapak H.O.K Nijami Jamil yang mana beliau seorang Bapak Kesenian Riau yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Kesenian Depdikbud Provinsi Riau. Pada tahun 1984-1997 sanggar masih belum dapat diterima sepenuhnya, karna masyarakat menganggap laksemana ini pemberontak, karya-karya nya dianggap merusak melayu, tapi lama kelamaan akhirnya di akui. Sanggar akhirnya mendapat pengakuan baik nasional maupun internasional serta banyak mendapat penghargaan baik di daerah Pekanbaru maupun di luar Pekanbaru bahkan sudah pernah membawa nama Indonesia pada suatu pertunjukan seni yang dilaksanakan di luar negri. Sampai sekarang sanggar laksemana masih terkenal dan populer, walaupun agak sedikit menurun dikarenakan covid-19, yang membuat aktivitas sanggar sedikit terganggu.

Tujuan didirikannya sanggar laksemana merupakan sebagai rasa tanggung jawab terhadap eksistensi serta perkembangan kesenian di Provinsi Riau, yang pada saat itu kurang tampil kepermukaan. Sanggar laksemana hadir dengan konsep pengembangan melayu Riau yang berakar dari kesenian tradisi melayu Riau. Sanggar Laksemana merupakan sanggar yang sudah memiliki nama dikalangan masyarakat di Pekanbaru, tidak hanya itu sanggar laksemana sudah dikenal baik di Pekanbaru maupun di luar Pekanbaru.

Pada tahun 2013 Sanggar laksemana telah berkembang menjadi yayasan Laksemana yaitu sebagai pusat pengembangan seni pertunjukkan Melayu Riau. Sanggar laksemana menjadi tempat atau wadah untuk menghimpun

beberapa management yaitu Gobah Contemporary Music (GCM), pasar Tari kontemporer, Gobah Dance Company (GDC), Zapin Centre, dan tempat pertemuan dari para seniman tari.



Gambar 1. Profil Sanggar Laksemama Pekanbaru

Sanggar Laksemama banyak menghasilkan karya tari yang merupakan karya Iwan Irawan Permadi, antara lain adalah : Karya Tari Laksemama Hang Tuah (1984), Tari Perisai (1984), Tari Zikir (1985), Dramatari Cik Masani (1986), Tari Sapak (1988), Tari Dua Lelaki (1993), Tari Hutan (1993), Tari Tidur Di Bukit Tadah Angin (1994), Tari Tuanku Tambusai (1995), Tari

Songsong Arus (1997), Tari Asap (1998), Tari Sirih Besar (1999), Tari Perjalanan Panjang (1999), Tari Akibat Patih Karma WIJAYA (2001), Tari Cindai Wangi Wan Sinari (2002), Tari Sisampek (2007), Tari Zapin Seri Buntan (2014) dan Tari Air Janggi (2016), serta masih banyak lagi karya-karya tari lain beliau.

Adapun penghargaan Sanggar Laksemana Pekanbaru adalah sebagai berikut:

TAHUN	JENIS PENGHARGAAN
1999	Anugerah Kebudayaan Sagang Untuk Lembaga
1995/1996	Medaile D'Honneur (Association Culturelle D'Echanges Intenationaux-Prancis)
2001	Penghargaan Penyaji Terbaik Tiga Musik Iringan Tari Internasional Folklore di Agrigento-Sisilia-Italy
2004	Penyaji terbaik Utama Intenasional Folklore Festival di Perancis
2009	Tari "Seligi Tajam Berimbal" Memperoleh Penghargaan Anugerah Sagang untuk Kategori Karya Alternatif Non Buku

Tabel 2. Penghargaan Sanggar Laksemana Pekanbaru

4.1.2 Letak Geografis Sanggar Laksemana

Wilayah Kota Pekanbaru sangat strategis, terletak di tengah-tengah Pulau Sumatera yang dapat dilalui dengan perhubungan darat ke seluruh kawasan. Secara geografis Kota Pekanbaru terletak antara 1010 14' - 1010 34' Bujur Timur dan 00 25' - 00 45 Lintang Utara. Sanggar Laksemana terletak di Jalan Letjend.S.Parman No.53, Cinta Raja, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia. Tempat nya sangat strategis, karena berada di tengah-tengah posisi yang mana masyarakat dengan sangat mudah menemukannya yang mana berpatokan kepada Polda Riau dan Universitas Riau Fakultas Hukum.

4.1.3 Visi, Misi, dan Tata Tertib Sanggar Laksemana

Adapun visi, misi dan tata tertib sanggar laksemana adalah sebagai berikut.

Visi Sanggar Laksemana :

Menjadikan Sanggar Laksemana sebagai pusat unggulan kreativitas dalam mengembangkan seni budaya Melayu di Riau.

Misi Sanggar Laksemana :

1. Menjadikan Sanggar Laksemana sebagai Sanggar pelestarian budaya
2. Membina dan mengembangkan seni budaya tradisional Melayu
3. Membuka ruang apresiasi untuk generasi muda di Riau
4. Menciptakan generasi bangsa yang kreatif, produktif, dan inovatif
5. Menjadikan sanggar laksemana sebagai wadah untuk generasi muda dalam menggali wawasan tentang budaya melayu Riau

Tata tertib dan Peraturan Sanggar Laksemana :

1. Mengutamakan loyalitas.
2. Disiplin dan bertanggung jawab pada semua kegiatan sanggar
3. Tidak boleh datang terlambat lebih dari 10 menit
4. Latihan harus memakai celana trening
5. Bagi perempuan rambut harus diikat dengan rapi agar tidak mengganggu proses latihan
6. Sebelum latihan harus melakukan pemanasan selama 10 menit dan dipimpin oleh pelatih

7. Mematuhi segala ajaran pelatih maupun asistens pelatih
8. Saling menghargai dan menghormati sesama anggota sanggar
9. Bersedia latihan di luar jam sanggar jika diharuskan
10. Memberikan keterangan apabila berhalangan hadir saat latihan.

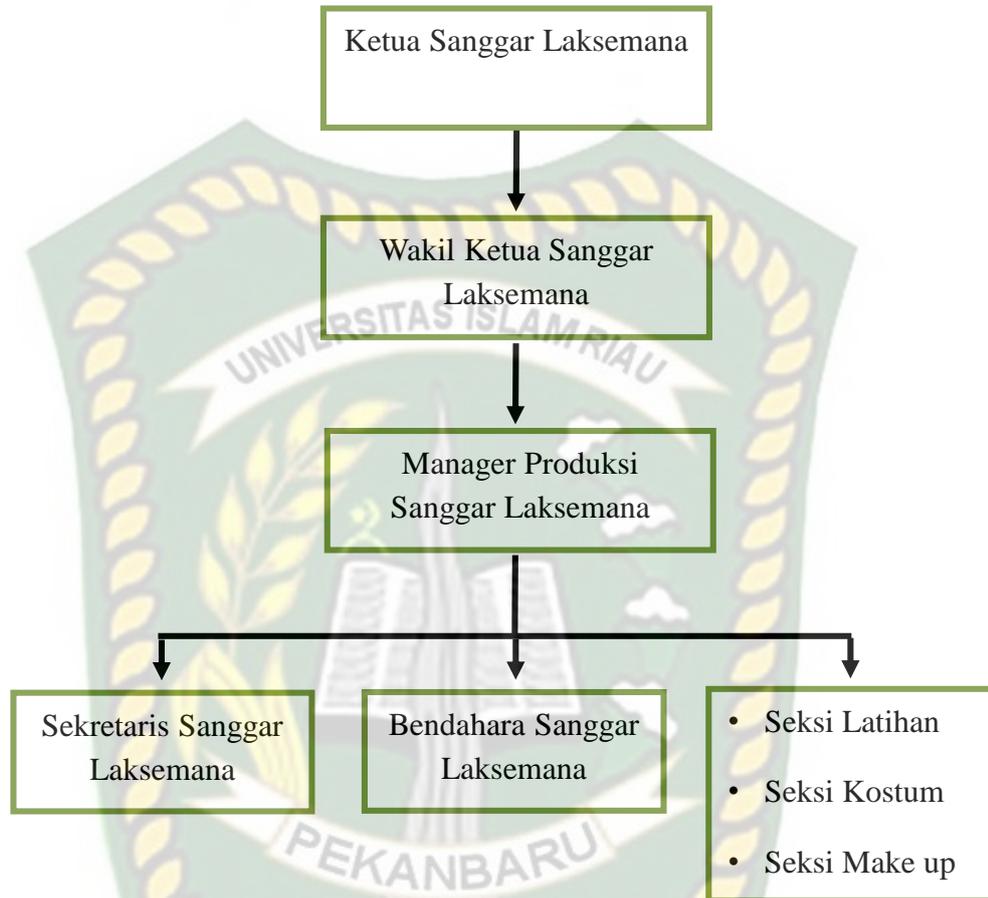
4.1.4 Sarana dan Prasarana Sanggar Laksemana

Sanggar Laksemana memiliki sarana prasarana yang bisa menunjang aktivitas anggota sanggar. Sarana dan prasarana ini sangat penting, untuk kenyamanan para anggota sanggar dalam melakukan rutinitas latihan yang terdiri dari :

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Latihan	1	Baik
2.	Ruang Make Up dan Kostume	1	Baik
3.	Toilet	1	Baik
4.	Alat Musik	12	Baik
5.	Speaker atau Tape	1	Baik
6.	Kaca Besar	Sekeliling ruang latihan	Baik

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Sanggar Laksemana

4.1.5 Struktur Organisasi Sanggar Laksemana



(Sumber Data: Sanggar Laksemana)

- | | |
|------------------------------------|-------------------------------|
| Ketua Sanggar Laksemana | : Iwan Irawan Permadi |
| Wakil Ketua Sanggar Laksemana | : Dra. Hj. Duni Sriwani, M.Sn |
| Manager Produksi Sanggar Laksemana | : Muhammad Andika |
| Sekretaris Sanggar Laksemana | : Dityarani |
| Bendahara Ketua Sanggar Laksemana | : Anggita Irwandini |
| Seksi Latihan | : Dynda Arista |
| Seksi Kostum | : Anggita Irwandini |
| Seksi <i>Make-up</i> | : Dityarani |

4.1.6 Jadwal Latihan Sanggar Laksemana

Jadwal latihan sanggar laksemana ada untuk anak-anak yaitu setiap hari Minggu dan remaja serta dewasa setiap Rabu dan Sabtu.

No	Hari Latihan	Jam Latihan
1.	Minggu	08.00-10.00 WIB
2.	Rabu	19.00-22.00 WIB
3.	Sabtu	19.00-22.00 WIB

Tabel 4. Jadwal Latihan Sanggar Laksemana

Jadwal latihan sanggar laksemana adalah sebagai berikut:

1. Hari Minggu

Latihan dilakukan pada hari minggu khusus untuk anak-anak dimulai pada pukul 08.00-10.00 WIB.

2. Hari Rabu

Latihan dimulai pada pukul 19.00 Wib, dan dimulai dengan melakukan olah tubuh atau pemanasan terlebih dahulu yang dipimpin langsung oleh pelatih. Anggota hanya diberikan waktu 10 menit apabila terlambat, dan tetap harus melakukan pemanasan terlenih dahulu, setelah pemanasan para penari masuk ke materi yang akan diajarkan. Sampai pukul 22.00 Wib penari selesai latihan dan baru dibolehkan pulang.

3. Hari Jumat

Kegiatan latihan pada hari jumat sama seperti pada hari rabu dan melanjutkan materi yang akan dilanjutkan, dimulai pada pukul 19.00 Wib dan selesai 22.00 Wib.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari di suatu masyarakat beserta kebudayaan yang mencakup tidak muncul dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan memerlukan proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa serta kepentingan dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya atau penciptaan. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, Tari Air Janggi merupakan salah satu garapan Iwan Irawan Permadi yang dibuat pada tahun 2014. Atas dasar hasil riset pada tari zapin seri buantan yang ia ciptakan yang berpijak pada tari zapin Siak Riau, koreografer tertarik untuk menjadikan tari zapin seri buantan ini ke zapin yang inovatif kontemporer maka beliau membuat tari kontemporer Air Janggi setelah tari zapin seri buantan. Tari Air Janggi ini pertama kali dipertunjukkan pada acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016, pada acara Pagelaran Seni Sesumatra di Jambi tahun 2017, dan terakhir pada acara Karya “Air Janggi” pentas di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta tahun 2018.

Tari Air janggi merupakan merupakan salah satu tari kontemporer yang berpijak pada tari tradisional yaitu tari zapin. Tari Air Janggi memiliki makna yaitu merupakan sebuah pusaran badan air yaitu sungai, tasik, selat,

dan laut yang terus menerus mengalir tanpa henti, air dari mana-mana bertemu di pusaran air, jadi kalau tidak berhati-hati dipusaran air kita akan tenggelam dan berkaitan dengan menitih langkah yaitu sama halnya dengan salah satu gerak zapin yakni menitih batang dalam gerakannya seolah kita menitih suatu langkah dengan berhati-hati jadi kita harus seimbang untuk melewati suatu tujuan hidup kalau ingin selamat berhati-hatilah dalam melangkah, jika tidak bisa celaka. Jadi maksud dari Air Janggi adalah fenomena yang menuntut ke hati-hatian manusia untuk melangkah dalam melakukan segala pekerjaan dan tahan dalam menghadapi gelombang kehidupan. Tari Air Janggi tidak memiliki adegan, karena tari ini bukan merupakan sebuah dramatari melainkan tarian lepas atau inovatif. Awalnya banyak protes dengan tari Air Janggi ini, Karena tari yang bersumber dari zapin ini tidak memakai baju. Setelah dijelaskan bahwa ini bukan sebuah tari zapin melainkan tari kontemporer. Tari ini berdurasi selama kurang lebih 43 ment. Karya tari ini dibawakan oleh 6 orang penari laki-laki, yang merupakan salah satu anggota dari sanggar laksemana.

Hasil wawancara peneliti 20 Mei 2021 dengan koreografer Tari Air Janggi yaitu Iwan Irawan Permadi.

“Tari Air Janggi ini pertama kali dipertunjukkan pada acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016, pada acara Pagelaran Seni Sesumatra di Jambi tahun 2017, dan terakhir pada acara Karya “Air Janggi” pentas di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta tahun 2018. Eksistensi Tari Air Janggi, bahwa tari ini pembaharuan dari sebuah karya yang berasal dari zapin. Karena berasal dari zapin da juga yang salah tafsir dan protes kenapa zapin tidak pakai baju. Padahal kita tidak garap zapin, di tari ini zapin hanya sebagai sumber. Pada intinya 90% orang senang, bahwa tari ini adalah sebuah karya pembaharuan. Tari Air Janggi dibawakan oleh 6 orang

penari laki-laki yang bernama Okta Reski Nanda, Alen Trendi, Mu'hammad Ghadavi, Miftakhul Hauna, M, Shobri, dan satu lagi Arif.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan koreografer tari Air Janggi yaitu Iwan Irawan Permadi. Eksistensi tari Janggi itu diketahui keberadaannya oleh para penikmat seni, eksistensi tari Air Janggi dimulai pada tahun 2016 dan terus mengikuti event-event besar. Kehadiran Tari Air Janggi ini menjadi inspirasi bagi para seniman untuk berkarya lebih baik lagi, dan lebih luas lagi.

4.2.2 Eksistensi Ruang Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari di suatu masyarakat beserta kebudayaan yang mencakup tidak muncul dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan memerlukan proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa serta kepentingan dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya atau penciptaan. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan.

4.2.2.1 Peristiwa

Menurut Sumaryono (2011: 13) Peristiwa tari sebenarnya adalah peristiwa komunikasi juga. Tari sebagai media komunikasi bisa juga untuk menunjukkan sebuah ekspresi, fenomena, realitas kehidupan, dan kritik melalui simbol gerak. Menurut Soedarsono (1984), Gerak

merupakan gejala primer dari manusia dan gerak adalah media yang kuat dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau bentuk ekspresi spontan dari gerak batin manusia. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 20 Mei 2021, tari Air Janggi terdapat gerak-gerak pada tari zapin Siak yang dikembangkan.



Gambar 2. Gerak Tari Air Janggi
(Dokumentasi Penulis)

Hasil wawancara peneliti 20 Mei 2021 dengan koreografer Tari Air Janggi yaitu Iwan Irawan Permadi.

“Ragam gerak yang ada pada tari Air janggi ada 13 macam gerak yaitu ada gerak menitih batang, gerak pecah delapan, gerak menongkah, gerak siku kaluan, gerak langkah alif, gerak pusing tengah sud, gerak enggak (gelombang pasang), gerak geliat, gerak anak ayam patah, gerak elang menyambar, gerak sud delapan, gerak sud maju mundur, dan gerak pusing belanak.”

Adapun ragam gerak ini yang menjadi kunci dari sebuah tari Air Janggi ada 13. Berikut penjelasan masing-masing ragam gerak tari Air Janggi adalah sebagai berikut:

1. Gerak Menitih Batang

Gerak Menitih Batang bermakna kehati-hatian seseorang dalam melangkah dan melakukan segala pekerjaan dan tahan terhadap gelombang kehidupan. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerakan tangan.

2. Gerak Pecah Delapan

Gerak Pecah Delapan bermakna anjuran untuk mempelajari dan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerak tangan dan pada tempo yang sebenarnya.

3. Gerak Menongkah

Gerak Menongkah bermakna ketahanan dalam menghadapi gelombang kehidupan. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerak tangan dan tempo yang sebenarnya.

4. Gerak Siku Kaluang

Gerak Siku Kaluang bermakna kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerak tangan dan kaki.

5. Gerak Langkah Alif

Gerak Langkah Alif bermakna KeEsaan Tuhan atau berserah diri kepada Yang Satu. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari

Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerak tangan dan kaki lalu di padukan dengan gerak step dan berputar.

6. Gerak Pusing Tengah Sud

Gerak Pusing Tengah Sud bermakna dapat menjadi tontonan menarik. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada tangan dan tempo yang sebenarnya, gerak pusing tengah sud berbeda dengan gerak pusing tengah karena gerak ini mempunyai sud dibagian tengah gerakkan ini.

7. Gerak Engkak atau Gerak Gelombang Pasang

Gerak Engkak atau Gerak Gelombang Pasang bermakna Kesungguhan dalam melakukan pekerjaan. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada tangan, gerak ini menggambarkan dari gelombang pasang yang mengibaratkan gelombang air yang sedang pasang.

8. Gerak Geliat

Gerak Geliat bermakna agar menjadi tontonan yang hidup dan menarik serta mampu melahirkan satu dinamika tari . Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerak tangan. Gerak geliat adalah gerakkan yang menggeliat, gerak yang dilakukan penari yang bergerak ke kanan dan kiri sambil bergeliat.

9. Gerak Anak Ayam Patah

Gerak Anak Ayam Patah bermakna pantang menyerah dalam kondisi apapun, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai cobaan

dalam hidup. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerak tangan, dan dengan kaki diseret.

10. Gerak Elang Menyambar

Gerak Elang Menyambar merupakan gerakan yang meniru alam di sekitarnya menggambarkan apresiasi terhadap alam yang memiliki keunikan gerak tari daerah di Indonesia. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerak tangan dan gerak berputar.

11. Gerak Sud Delapan

Gerak Sud Delapan bermakna kehati-hatian dalam memberi dan menerima serta menerapkan ilmu pengetahuan. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat perkembangan pada gerak.

12. Gerak Sud Maju Mundur

Gerak Sud Maju Mundur bermakna sikap adil dan sabar dengan keseimbangan. Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerak tangan.

13. Gerak Pusing Belanak

Gerak Pusing Belanak bermakna menjauhi diri dari semua marabahaya dan malapetaka Gerak ini merupakan salah satu gerak yang pada tari Air Janggi yang terdapat unsur gerak pada gerak tangan dan tempo gerak sebenarnya.



Gambar 3. Gerak Tari Air Janggi
(Dokumentasi Penulis)



Gambar 4. Gerak Tari Air Janggi
(Dokumentasi Penulis)

4.2.2.2 Kepentingan

Menurut Hermin Kusmayati (1999) Kepentingan tari yang merupakan sebagai seni pertunjukan antara lain adalah sebagai berikut :

tontonan, hiburan, sarana propaganda, terapi baik fisik maupun psikis, atau untuk kelengkapan upacara antara lain yang merupakan digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya. Kepentingan tari itu terkait dengan tujuan tari tersebut diciptakan, misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka kepentingannya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Mei 2021 tentang kepentingan diciptakan Tari Air Janggi. Tari Air Janggi merupakan hasil riset koreografer Iwan Irawan Permadi terhadap zapin seri buantan, yang awalnya merupakan sebuah tari kreasi yang di adopsi dari zapin siak, sehingga koreografer tertarik untuk menciptakan tari zapin seri buantan ini menjadi zapin yang inovatif kontemporer terciptalah tari Air Janggi ini dengan proses penciptaan lebih kurang 1 tahun. Tari ini menceritakan tentang kehidupan manusia dengan kehati-hatiandalam mengarungi kehidupan. Tujuan awal diciptakannya tari ini adalah untuk acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016 di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru Provinsi Riau, pada acara Pagelaran Seni Sesumatra di Jambi tahun 2017, dan terakhir pada acara Karya “Air Janggi” pentas di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta tahun 2018. Tari Air Janggi dibawakan oleh 6 orang penari laki-laki.

Hasil wawancara peneliti 20 Mei 2021 dengan koreografer Tari Air Janggi yaitu Iwan Irawan Permadi.

“Saya ingin membuat bahwa zapin sebagai sumber juga bisa menjadi karya yang inovatif kontemporer, jadi kontemporer bukan hanya lepas tetapi juga bisa dari tari tradisional juga.”



Gambar 5. Penampilan Tari Air Janggi pada acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016 di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi Penulis)



Gambar 6. Penampilan Tari Air Janggi di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta
(Dokumentasi Penulis)

4.2.2.3 Sistem nilai

Menurut Koentjaraningrat (2014), Sistem nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dari adat istiadat, sebabnya ialah nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat, sehingga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sistem nilai yang terdapat pada Tari Air Janggi adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial.

1. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang (Sjarkawi, 2008: 31).

Nilai agama merupakan sesuatu yang sangat berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai agama terdapat pada Gerak Langkah Alif yaitu dimana kita harus berserah diri kepada sang pencipta. Tari Air Janggi meminta agar selalu ingat Tuhan dimanapun dan kapanpun didalam kehidupan ini.

2. Nilai Adat Istiadat

Nilai adat istiadat, merupakan tata cara melakukan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya

sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (KBBI, 1998: 56).

Tari Air Janggi memiliki nilai adat istiadat yang cukup kental dengan budaya melayu Riau, karena merupakan modifikasi dari tari tradisional melayu yaitu tari zapin

3. Nilai Tradisi

Nilai tradisi, adalah nilai tentang adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai saat ini dan telah menjadi bagian kehidupan bagi masyarakat.

Tari Air Janggi diturunkan kepada generasi penerus dalam beberapa tahun terakhir, dimana tarian ini berpijak dari gerak-gerak Zapin yang sudah dikembangkan, dan telah ada sejak lama kemudian dimodifikasi menjadi gerak-gerak baru dengan tidak meninggalkan tradisinya.

4. Nilai Pribadi

Nilai pribadi, merupakan nilai tentang seorang individu memiliki ciri watak yang diperlihatkan secara konsisten dan konsekuen, dimana ia memiliki identitas yang berbeda dari individu lainnya.

Nilai pribadi tari Air Janggi berkaitan erat dengan para penarinya, makna yang ingin disampaikan dalam tarian ini, adalah setiap gerak demi gerak menyiratkan kehati-hatian dalam

mengambil langkah dan melewati kehidupan, dan tarian ini juga menyiratkan kehidupan yang penuh tantangan. Hal ini menyebabkan penari merasa sangat menjiwai, karena disetiap gerak demi gerakan tari Air Janggi tidak ada jeda dan konsisten sesuai dengan alur pada konsep tarian tersebut.

5. Nilai Sosial

Nilai sosial, adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Nilai sosial Tari Air Janggi melibatkan masyarakat umum disetiap pertunjukannya. Gerakan tari Air Janggi memiliki makna, dimana dalam bermasyarakat diperlukan kehati-hatian saat bertindak dan melakukan sesuatu. Hal ini terdapat pada gerak elang menyambar dan gerak menitih batang.

Hasil wawancara peneliti 20 Mei 2021 dengan koreografer Tari Air Janggi yaitu Iwan Irawan Permadi.

“Tari Air Janggi ini memiliki sistem nilai yang sangat dekat dengan kehidupan manusia itu, tari Air Janggi ini terdapat banyak nasehat-nasehat tentang kehidupan, seperti kita harus menjaga kehati-hatian dalam kehidupan, dan selalu ingat kepada yang maha kuasa.”

Sistem nilai yang terdapat pada tari Air Janggi adalah nilai pribadi dan nilai sosial, karena dalam tarian ini mempunyai makna setiap gerak demi gerak menyiratkan kehati-hatian dalam mengambil langkah dan melewati kehidupan, dan tarian ini juga menyiratkan kehidupan

yang penuh tantangan harus berhati-hati saat bertindak dan melakukan sesuatu.

4.2.3 Eksistensi Waktu Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari di suatu masyarakat beserta kebudayaan yang mencakup tidak muncul dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan memerlukan proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa serta kepentingan dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya atau penciptaan. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada 20 Mei 2021 proses penciptaan Tari Air Janggi ini bertahap, dari yang awalnya hanya 15 menit dan sekarang menjadi . Penari diberi kebebasan untuk memvariasikan gerak, dan harus selalu inovatif untuk mengembangkan tari Air Janggi.

Hasil wawancara peneliti 20 Mei 2021 dengan koreografer Tari Air Janggi yaitu Iwan Irawan Permadi.

“Proses penciptaan dari berawal dari hasil riset saya melakukan perjalanan menyusuri sungai-sungai, sehingga timbul ide dan gagasan untuk menciptakan suatu karya. Daerah riset saya dengan teman-teman berawal dari Siak, Bengkalis, Meranti, Rokan Hilir, Pelalawan, Indragiri Hilir. Proses nya itu agak lama juga yaitu sekitar lebih kurang 1 tahun, dan selalu berubah dari durasi awal 15 menit, berubah jadi . Pada tarian ini saya membebaskan penari untuk menuangkan kreatifitasnya untuk memvariasikan gerak.”

Teori Alma Hawkins (dalam Jurnal Dewi Susanti 2017) dijadikan Teori pendukung mengenai proses penciptaan, pada dasarnya proses penciptaan tari terdiri dari tiga tahap penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Teori Alma Hawkins (dalam Jurnal Dewi Susanti 2017) dijadikan Teori pendukung mengenai proses penciptaan, pada dasarnya proses penciptaan tari terdiri dari tiga tahap penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap Eksplorasi yaitu menentukan judul atau tema atau topik ciptaan melalui cerita, atau terkonseps, berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menafsirkan tentang tema yang dipilih.

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari Sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan Tari Air Janggi. Tema dari karya tari Air Janggi ini diangkat tentang kehidupan manusia. Sebuah filosofi sebuah tradisi di Riau yaitu filosofi Zapin yang berarti tentang fenomena kehidupan manusia yang diharapkan selalu berhati-hati dalam melangkah dan tahan terhadap gelombang kehidupan. Kemudian dituangkan melalui ide-ide yang didapat kepada penari. Pada tahap ini terjadi proses interaksi dan pemberian rangsangan antara koreografer dengan penari. Seluruh aspek yang berkaitan dengan konsep kekaryaannya digali untuk menemukan suatu

kerangka berpikir dan makna yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk.

2. Tahap Improvisasi

Tahap Improvisasi yaitu percobaan-percobaan mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan.

Dalam tahap improvisasi, koreografer mulai mencipta gerakan yang sesuai dengan tema yang diangkat. Koreografer memasukkan unsur gerak tari zapin. Adapun gaya pada tari yang koreografer bentuk tercipta berdasarkan gerak tari zapin lalu dikembangkan berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi kekaryaannya yang selama ini koreografer jalani. Pada proses penciptaan juga koreografer membebaskan penari untuk menuangkan kreatifitas terhadap tarian.

3. Tahap Pembentukan

Tahap Pembentukan yaitu menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna. Pemberian bobot seni atau kerumitan dan bobot keagamaan.

Setelah tahap improvisasi, selanjutnya dilakukan penyusunan garapan terhadap materi yang didapat pada saat percobaan. Seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi

kembali untuk menciptakan suatu alur yang dramatik dengan struktur yang jelas. Pada tahap pembentukan ini, tari disusun menjadi satu kesatuan seperti tema, judul, dan konsep perwujudan gerak.

a. Tema

Tema dari karya tari Air Janggi ini adalah tentang kehidupan manusia. Sebuah filosofi sebuah tradisi di Riau yaitu filosofi Zapin yang berarti tentang fenomena kehidupan manusia yang diharapkan selalu berhati-hati dalam melangkah dan tahan terhadap gelombang kehidupan.

b. Judul

Melalui tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan tercipta sebuah karya seni tari yang berjudul Tari Air Janggi – Menitih Langkah. Judul tersebut disesuaikan dengan tema yang menceritakan tentang alam, kehidupan sehari-hari. Dimana alam telah mengajari kita tentang untuk selalu berhati-hati dalam kehidupan jika tak mau celaka.

c. Konsep Perwujudan Penggarapan

Penciptaan karya tari yang berjudul Tari Air Janggi – Menitih Langkah, seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu berdasarkan dari tari zapin melayu. Dimulai dari perjalanan koreografer menyusuri sungai-sungai, mendatangi beberapa kabupaten di riau sehingga muncul ide dan gagasan untuk menciptakan suatu karya tari Air Janggi.

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1984: 104) gerak merupakan gejala paling primer dari manusia dan gerak adalah media paling kuat dari manusia untuk menyatakan keinginan atau bentuk ekspresi spontan dari gerak batin. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 20 Mei 2021, tari Air Janggi terdapat gerak-gerak pada tari zapin Siak yang dikembangkan.

2. Musik Tari

Menurut Soedarsono (1986: 109) Musik adalah bagian mendasar dari sebuah tari. Musik dan gerak merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Musik selalu mengiringi gerak pada sebuah tari yang berasal dari permainan musik atau yang berasal dari dalam tubuh manusia.

Alat musik yang digunakan pada tari Air Janggi yaitu gambus yang dimainkan dengan teknik atau melodi yang berbeda-beda, dan juga terdapat bunyi perkusi pada tari Air Janggi ini tetapi tidak menggunakan sama sekali alat musik perkusi, bunyi ini timbul dari badan alat musik gambus tersebut.

3. Penari

Tari Air Janggi dibawakan oleh 6 orang penari laki-laki yang bernama Okta Reski Nanda, Alen Trendi, Mu'ammarr Ghadavi, Miftakhul Hauna, M, Shobri, dan satu lagi Arif. Para penari yang diambil tentunya yang benar-benar cocok karakternya dengan

konsep gerak yang terdapat dalam tari Air Janggi ini. Pembentukan penari diambil dari stamina nya, kreatifitasnya dan produktif penari itu, agar tarian yang dibawakan terlihat indah.

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan pada tari Air Janggi tidak terlalu menonjol, karena semua penarinya laki-laki mereka hanya menggunakan bedak tabur saja. Sedangkan busana yang digunakan pada tari Air Janggi adalah celana dibawah lutut dan bertelanjang dada atau tidak menggunakan baju.

5. Properti

Selain dari segi musik, para penari, tata rias dan busana biasanya juga menggunakan beberapa properti lain. Namun pada dasarnya tari Air Janggi ini tidak menggunakan properti apapun di dalam pementasannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang telah diuraikan pada halaman demi halaman yang telah tertera pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

Tari Air Janggi merupakan salah satu garapan Iwan Irawan Permadi yang dibuat pada tahun 2014. Atas dasar hasil riset pada tari zapin seri buantan yang ia ciptakan yang berpijak pada tari zapin Siak Riau, koreografer tertarik untuk menjadikan tari zapin seri buantan ini ke zapin yang inovatif kontemporer maka beliau membuat tari kontemporer Air Janggi setelah tari zapin seri buantan. Tari Air Janggi ini pertama kali dipertunjukkan pada acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016, pada acara Pagelaran Seni Sesumatra di Jambi tahun 2017, dan terakhir pada acara Karya “Air Janggi’ pentas di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta tahun 2018.

Eksistensi tari terbagi atas proses ruang dan waktu. Ruang meliputi peristiwa, kepentingan dan sistem nilai, sedangkan waktu meliputi proses produksinya (penciptaan). Peristiwa tari terkait dengan tari media komunikasi yang diungkapkan melalui simbol gerak. Dalam Tari Air Janggi terdapat Ragam gerak yaitu ada gerak menitih batang, gerak pecah delapan, gerak menongkah, gerak siku kaluan, gerak langkah alif, gerak pusing tengah sud, gerak enggak (gelombang pasang), gerak geliat, gerak anak ayam patah, gerak elang menyambar, gerak sud

delapan, gerak sud maju mundur, dan gerak pusing belanak. Tujuan awal diciptakannya tari ini adalah untuk acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016 di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru Provinsi Riau, dibawakan oleh 6 orang penari laki-laki. Tari Air Janggi ini memiliki sistem nilai yang sangat dekat dengan kehidupan manusia itu, tari Air Janggi ini terdapat banyak nasehat-nasehat tentang kehidupan, seperti kita harus menjaga kehati-hatian dalam kehidupan, dan selalu ingat kepada yang maha kuasa.

Proses penciptaan Tari melalui 3 tahap yaitu: tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari Sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan Tari Air Janggi. Tema dari karya tari Air Janggi ini diangkat tentang kehidupan manusia. Sebuah filosofi sebuah tradisi di Riau yaitu filosofi Zapin yang berarti tentang fenomena kehidupan manusia yang diharapkan selalu berhati-hati dalam melangkah dan tahan terhadap gelombang kehidupan. Kemudian dituangkan melalui ide-ide yang didapat kepada penari. Pada tahap ini terjadi proses interaksi dan pemberian rangsangan antara koreografer dengan penari. Seluruh aspek yang berkaitan dengan konsep karya digali untuk menemukan suatu kerangka berpikir dan makna yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk. Dalam tahap improvisasi, koreografer mulai mencipta gerakan yang sesuai dengan tema yang diangkat. Koreografer memasukkan unsur gerak tari zapin. Adapun gaya pada tari yang koreografer bentuk tercipta berdasarkan gerak tari zapin lalu dikembangkan berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi karya yang selama ini

koreografer jalani. Pada proses penciptaan juga koreografer membebaskan penari untuk menuangkan kreatifitas terhadap tarian. Setelah tahap improvisasi, selanjutnya dilakukan penyusunan garapan terhadap materi yang didapat pada saat percobaan. Seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikontruksi kembali untuk menciptakan suatu alur yang dramatik dengan struktur yang jelas. Pada tahap pembentukan ini, tari disusun menjadi satu kesatuan seperti tema, judul, dan konsep perwujudan gerak.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian ini dengan judul “Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau” peneliti menemukan hambatan-hambatan antara lain :

1. Sulitnya untuk menyesuaikan waktu bertemu dengan narasumber dikarenakan narasumber memiliki kesibukan masing-masing.
2. Sulitnya mendapatkan buku-buku terkait teori yang berhubungan dengan Eksistensi Tari Air Janggi yang digunakan oleh Peneliti sebagai referensi.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti mengenai “Eksistensi Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar laksemana kota Pekanbaru Provinsi Riau” antara lain:

1. Bagi pemerintah kota Pekanbaru agar dapat menambah buku-buku referensi mengenai Eksistensi tari.

2. Bagi sanggar agar tetap terus berkarya dan terus melestarikan tari Air Janggi agar tetap terpelihara dan tidak hilang dimakan waktu.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastom, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bonoe, Pono. 2007. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dynda Arysta. 2019. Pertunjukan tari kontemporer air janggi – menitih langkah karya spn iwan irawan permadi di pastakom ke viii kota pekanbaru provinsi riau. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Agung Persada Press.
- Isnaini Nurilah. 2021. Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar Angsana Dance Community Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo CV. Farishma Indonesia.
- Langer, Suzanne K. 1956. *Problem of Arts*. terj. FX Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Mendikbud. 1987. *Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Rosdiana Wati. 2017. Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pridanggadhing Plumbon Cirebon. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau.

- Sedyawati, edi dkk. 1986. Pengetahuan Elementar Tari Dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat kesenian departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra.
- Setiadi, Elly. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: PT Kencana Prenada Media Group.
- Soedarsono. 1999. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sugyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutinah. 2019. Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi FKIP Universitas Islam Riau*.
- Wanda Larasati. 2020. Nilai Estetika Tari Air Janggi-Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi di Pusat Latihan Tari Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.